

**TRANSFORMASI SPIRITUAL DARI PENDERITAAN MENUJU KEMULIAAN  
DALAM PERSPEKTIF YESAYA 50:4-11****Sukanto Limbong**

(Dosen STT HKBP Pematangsiantar: sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id )

**Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi dialektika kompleks antara penderitaan dan kemuliaan dalam konteks spiritual yang digambarkan dalam Yesaya 50:4-11, dengan fokus pada transformasi panggilan pelayan Tuhan. Melalui analisis hermeneutis, kajian ini mengungkap bagaimana pengalaman penderitaan menjadi medium fundamental bagi pembentukan karakter spiritual dan pertumbuhan iman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penderitaan dalam konteks Yesaya 50:4-11 tidak sekadar pengalaman negatif, melainkan ruang dialogis di mana Allah membentuk identitas dan misi hamba-Nya. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah diwujudkan bukan melalui penghindaran penderitaan, melainkan melalui sikap taat dan pasrah yang memungkinkan terjadinya transformasi spiritual yang mendalam.

Kata Kunci: hamba, lidah, murid, telinga, Yesaya 50:4-11

**Abstract**

*This research explores the complex dialectic between suffering and glory in the spiritual context depicted in Isaiah 50:4-11, focusing on the transformation of the calling of God's servant. Through a hermeneutical analysis, this study reveals how the experience of suffering serves as a fundamental medium for the formation of spiritual character and the growth of faith. The findings indicate that suffering in the context of Isaiah 50:4-11 is not merely a negative experience but a dialogical space in which God shapes the identity and mission of His servant. The conclusion emphasizes that faithfulness to God is manifested not through the avoidance of suffering, but through an attitude of obedience and surrender that allows for profound spiritual transformation.*

*Key Word: servant, tongue, disciple, ear, Isaiah 50:4-11*

**A. PENDAHULUAN**

Eksplorasi terhadap nyanyian ketiga hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya menghadirkan suatu panorama teologis yang kompleks mengenai interelasi antara penderitaan dan kemuliaan dalam konteks pelayanan spiritual.<sup>1</sup> Teks Yesaya 50:4-11 menyajikan suatu paradigma yang mendalam tentang bagaimana pengalaman penderitaan dapat bertransformasi menjadi jalan menuju kemuliaan melalui proses pembelajaran dan ketaatan yang berkelanjutan. Dalam dimensi struktural, teks ini memperlihatkan suatu progresi pemikiran yang sistematis. Dimulai dengan penggambaran proses pembelajaran spiritual yang dimanifestasikan melalui metafora "telinga murid" (*limmudim*), teks ini bergerak menuju deskripsi eksplisit tentang penderitaan yang dihadapi dan berkulminasi dalam pernyataan keyakinan akan pembelaan ilahi.<sup>2</sup> Struktur ini tidak sekadar merupakan susunan literer, melainkan merefleksikan suatu pola spiritual yang universal dalam pengalaman para hamba Tuhan.

<sup>1</sup>Ivan D. Frieser, *Believers Church Commentary: Isaiah* (Canada: Herald Press, 2009), 314.

<sup>2</sup>Mark J. Boda and Gordon Mc. Conville, *Dictionary of The Old Testament Prophets* (United States of America: IVP Academic, 2012), 705.

Terminologi "telinga murid" yang digunakan dalam teks mengindikasikan suatu dimensi pedagogis yang mendalam. Konsep ini mengimplikasikan bahwa status sebagai hamba Tuhan mensyaratkan posisi sebagai pembelajar yang terus-menerus.<sup>3</sup> Proses pembelajaran ini tidak terbatas pada akuisisi pengetahuan intelektual semata, melainkan mencakup transformasi komprehensif yang melibatkan seluruh aspek eksistensi intelektual, emosional, dan spiritual. Signifikansi historis teks ini tidak dapat dipisahkan dari konteks pembuangan Babel yang dialami bangsa Israel. Dalam situasi krisis nasional tersebut, figur hamba yang digambarkan dalam teks menjadi prototipe ketahanan spiritual yang ideal.<sup>4</sup> Namun, relevansi teks ini melampaui batasan temporal dan geografis spesifik tersebut, dan menawarkan suatu paradigma universal tentang respons iman terhadap penderitaan. Metafora "dibangunkan setiap pagi" yang muncul dalam teks mengandung implikasi teologis yang substansial.<sup>5</sup> Pengulangan frasa ini mengindikasikan suatu ritme spiritual yang konstan, di mana pembelajaran dan pembaruan spiritual bukanlah peristiwa sporadis, melainkan proses yang berkelanjutan. Konsistensi ini menjadi fundamental dalam membangun ketahanan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi berbagai bentuk adversitas.

Dalam konteks pelayanan pastoral kontemporer, teks ini menawarkan pengertian yang berharga tentang pembentukan karakter spiritual. Para pemimpin rohani dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan integritas di tengah berbagai bentuk resistensi dan kritik. Pengalaman hamba Tuhan dalam teks ini menjadi model tentang bagaimana menghadapi penolakan tanpa kehilangan fokus pada panggilan pelayanan. Dialektika yang termanifestasi dalam teks ini bersifat multidimensional.<sup>6</sup> Pertama, terdapat dialektika antara posisi sebagai murid dan guru. Hamba Tuhan digambarkan sebagai figur yang secara simultan menerima pengajaran dari Allah dan mentransmisikan pengajaran tersebut kepada mereka yang membutuhkan penguatan spiritual. Kedua, terdapat dialektika antara kelemahan eksternal dan kekuatan internal. Penghinaan dan penolakan yang dialami justru menjadi katalis bagi penguatan karakter spiritual. Ketiga, terdapat dialektika di antara pengalaman kesendirian dalam menghadapi tantangan dan realitas penyertaan ilahi yang selalu konstan.

Transformasi spiritual yang digambarkan dalam teks ini menunjukkan suatu *trajectory* yang progresif. Terjadi pergeseran dari posisi ketakutan menuju keberanian, dari kebisuan menuju proklamasi, dan dari keraguan menuju keyakinan yang teguh.<sup>7</sup> Transformasi ini bukanlah hasil dari suatu pengalaman

---

<sup>3</sup>Joseph Blenkinsopp, *The Anchor Bible: Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary* (United States of America: Doubleday, 2002), 118–119.

<sup>4</sup>Frederick C. Holmgren, "The Servant: Responding to Violence (Isaiah 50:4-9)," *Currents in Theology and Mission* 31, no. 5 (2004): 352.

<sup>5</sup>John Calvin, *Commentary on Isaiah*, vol. IV (Wheaton, IL: Christian Classics Ethereal Library, 2019), 38.

<sup>6</sup>Raymon C. Ortlund, *Isaiah: God Saves Sinners* (United States of America: Crossway Books, 2005), 338.

<sup>7</sup>Calvin, *Commentary on Isaiah*, IV:40.

spiritual yang instan, melainkan buah dari proses pembelajaran dan ketaatan yang konsisten. Dalam konteks pembangunan komunitas iman, teks ini menyediakan suatu kerangka untuk memahami fungsi formatif dari penderitaan. Pembentukan karakter spiritual yang efektif seringkali terjadi justru melalui pengalaman-pengalaman yang menantang. Ketahanan dalam menghadapi kritik, kemampuan mempertahankan integritas di tengah tekanan, dan fokus yang teguh pada panggilan pelayanan merupakan karakteristik yang dibentuk melalui proses ini. Refleksi teologis yang muncul dari teks ini mengundang reorientasi dalam pemahaman tentang relasi antara penderitaan dan pertumbuhan spiritual.

Penderitaan tidak lagi dipandang sebagai anomali yang harus dieliminasi, melainkan sebagai bagian potensial dalam proses pendewasaan spiritual. Ketaatan yang konsisten, yang direfleksikan dalam ritme pembelajaran setiap pagi, menjadi kunci dalam mentransformasi pengalaman penderitaan menjadi katalis bagi pencapaian kemuliaan spiritual. Implikasi pastoral dari pemahaman ini bersifat substansial. Pengalaman penderitaan, ketika direspons dengan iman dan ketaatan, dapat menjadi wadah pembentukan karakter yang efektif. Dialektika penderitaan dan kemuliaan yang tergambar dalam Yesaya 50:4-11 menyajikan suatu paradigma komprehensif tentang transformasi spiritual. Melalui pembelajaran yang konsisten, ketaatan yang teguh, dan keyakinan akan penyertaan ilahi, pengalaman penderitaan dapat bertransformasi dari potensi destruktif menjadi katalis bagi pencapaian kemuliaan spiritual.<sup>8</sup> Paradigma ini tetap relevan dalam konteks pelayanan kontemporer, menawarkan suatu kerangka untuk memahami dan merespons penderitaan dalam terang iman yang transformatif.

Penelitian ini mengeksplorasi transformasi spiritual melalui dialektika penderitaan dan kemuliaan dalam Yesaya 50:4-11. Signifikansi riset ini terletak pada kemampuannya membongkar mekanisme spiritual di mana penderitaan tidak lagi dipahami sebagai pengalaman pasif, melainkan ruang aktif pertumbuhan dan pemurnian. Melalui pendekatan hermeneutis, penelitian ini hendak mengungkap bagaimana teks profetik memperlihatkan proses transformasi spiritual yang radikal. Konteks historis Alkitab diinterkoneksi dengan signifikansi universal, menawarkan perspektif filosofis tentang penderitaan sebagai medium pertumbuhan spiritual. Urgensi riset ini terletak pada kemampuannya memberikan kerangka teologis yang komprehensif untuk memahami kompleksitas pengalaman spiritual, khususnya dalam menghadapi tantangan dan penderitaan. Penelitian ini bukan sekadar kajian tekstual, melainkan upaya membuka pemahaman lebih mendalam tentang dinamika spiritual yang dapat menransformasi kelemahan menjadi kekuatan, penderitaan menjadi kemuliaan.

## **B. METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari kajian literatur dengan metode tafsir Historis-Kritis. Dalam konteks penelitian kualitatif sebagaimana didefinisikan Creswell, penelitian ini akan membedah suatu inti permasalahan berdasarkan fakta

---

<sup>8</sup>Reinoud Oosting, *The Role of Zion/ Jerusalem in Isaiah 40-55: A Corpus Linguistic Approach* (Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2013), 183.

empiris.<sup>9</sup> Dalam proses pengumpulan data, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menyaksikan bagaimana "lidah seorang murid" dimanifestasikan dalam pelayanan praktis untuk menguatkan yang letih lesu. Studi dokumen seperti jurnal pelayanan dan testimoni dapat mengungkapkan bukti-bukti transformasi yang sejalan dengan tema-tema dalam teks Yesaya. Analisis data menggunakan model Miles<sup>10</sup> memungkinkan pengorganisasian temuan-temuan ke dalam tema-tema yang selaras dengan struktur teks Yesaya 50:4-11: proses pembelajaran spiritual, pengalaman tantangan dan perlawanan, pembentukan keteguhan hati, dan hasil transformasi dalam pelayanan. Proses kondensasi data membantu mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan bagaimana para pelayan kontemporer mengalami dinamika serupa dengan yang digambarkan dalam teks alkitabiah.

### **C.PEMBAHASAN**

#### **1. Penderitaan dan Kemuliaan dalam Kehidupan Manusia**

Dialektika penderitaan dan kemuliaan dalam Yesaya 50:4-11 mengungkapkan perjalanan spiritual yang mendalam, di mana nabi Yesaya menerima penderitaan sebagai ruang transformasi ilahi. Dalam Yesaya 50:4-11, karakteristik hamba Tuhan dielaborasi melalui kombinasi unik antara kerapuhan dan ketangguhan, penderitaan dan kemuliaan ilahi.<sup>11</sup> Teks ini memperlihatkan bagaimana penderitaan tidaklah bertentangan dengan kemuliaan, melainkan menjadi medium di mana kemuliaan Allah dinyatakan.

Teologi penderitaan yang terelaborasi dalam perikop ini menawarkan suatu kerangka untuk memahami potensi perubahan dari pengalaman penderitaan dalam konteks tujuan yang ilahi.<sup>12</sup> Bagi orang Kristen kontemporer, teks Yesaya 50:4-11 menawarkan paradigma spiritual yang menantang logika duniawi tentang penderitaan. Dalam konteks zaman ini, di mana kepuasan instan dan penghindaran kesulitan menjadi budaya dominan, nabi Yesaya mengajak orang percaya untuk melihat penderitaan sebagai ruang transformasi spiritual. Orang Kristen masa kini dipanggil untuk memahami bahwa setiap pergumulan baik personal, profesional, atau spiritual memiliki potensi pembentukan karakter ilahi. Seperti nabi yang menerima "lidah seorang murid", mereka diundang untuk mengubah tantangan menjadi peluang pertumbuhan iman. Sikap pasrah dan taat yang digambarkan dalam teks ini menantang paradigma individualistis masa kini, mengajak orang percaya untuk melihat penderitaan bukan sebagai musibah, melainkan medium di mana Allah membentuk karakter, mengasah ketahanan spiritual, dan menyatakan kemuliaan-Nya. Refleksi ini mengajak setiap orang Kristen untuk

---

<sup>9</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, third edition. (Los Angeles, Calif. London New Dehli Singapore Washington DC: SAGE, 2013), 3–4.

<sup>10</sup>Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 72.

<sup>11</sup>W. S. Lasor and D. A Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 290.

<sup>12</sup>Oosting, *The Role of Zion/ Jerusalem in Isaiah 40-55: A Corpus Linguistic Approach*, 183.

mentransendensikan pemahaman dangkal tentang iman, menerima bahwa kemuliaan sejati lahir bukan dari terhindar dari penderitaan, melainkan dari sikap iman yang teguh di tengah pergumulan hidup.

## 2. Menilik dari Dekat Pengalaman Nabi Yesaya

Dalam kajian teologi, pemahaman teks dan konteks sangat penting untuk menggali makna dan fungsi dari teks-teks suci. Teks Yesaya 50:4-11, yang merupakan bagian dari Deutero Yesaya, mengandung berbagai isu yang mencerminkan kondisi sosial, spiritual, dan liturgis umat Israel pasca pembuangan. Dalam pembahasan ini, akan mengeksplorasi tiga isu utama: drama liturgi dan kultus, mazmur perseorangan sebagai ungkapan kepercayaan diri, serta puisi sebagai sarana penyampaian pesan. Secara keseluruhan, Yesaya 50:4-11 menggambarkan sosok hamba Tuhan yang ideal seseorang yang taat, berani, dan penuh pengharapan. Teks ini tidak hanya relevan bagi umat Israel pada zaman itu tetapi juga memiliki implikasi mendalam bagi kehidupan spiritual saat ini. Melalui teladan hamba Tuhan ini, setiap orang diajak untuk merenungkan bagaimana dapat menjadi saluran berkat bagi orang lain dan tetap setia pada panggilan Allah meskipun dalam situasi sulit.<sup>13</sup> Dengan demikian, nyanyian tentang hamba Tuhan ini tidak hanya menjadi catatan sejarah tetapi juga sebuah panggilan hidup bagi setiap orang percaya untuk mengikuti jejak-Nya dalam ketaatan dan pelayanan.

Teks Yesaya 50:4-11 dapat dipahami sebagai sebuah drama liturgi yang berfungsi dalam konteks kultus. Klaus Baltzer menekankan bahwa Deutero Yesaya berperan sebagai drama liturgi yang disusun dalam latar pasca pembuangan Israel.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, teks tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kembali identitas spiritual umat yang telah mengalami trauma akibat pembuangan. Setelah kembali dari pembuangan di Babel, umat Israel menghadapi tantangan besar dalam membangun kembali kehidupan spiritual dan sosial mereka. Dalam situasi ini, teks-teks liturgi berperan penting untuk menguatkan iman dan memberikan harapan kepada umat. Drama liturgi dalam Deutero Yesaya menciptakan ruang bagi umat untuk merespons kasih dan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Dengan memahami teks sebagai drama liturgi, dapat melihat bagaimana setiap elemen dalam teks tersebut berfungsi untuk menyampaikan pesan ilahi kepada umat.<sup>15</sup> Teks ini tidak hanya mengajak pembaca untuk merenungkan sejarah, tetapi juga mengajak mereka untuk terlibat secara aktif dalam ibadah dan kehidupan spiritual mereka.

Kwon menambahkan bahwa teks dan konteks dalam Deutero Yesaya berfungsi secara kultus. Hal ini menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya berisi pengajaran teologis tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam ibadah. Von Waldow sejalan dengan pandangan Kwon, menekankan bahwa teks kenabian

---

<sup>13</sup>Marie-Claire Barth, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 40-55* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 33–34.

<sup>14</sup>Klaus Baltzer, "Deutero-Isaiah: A Commentary on Isaiah 40-55," *The Catholic Biblical Quarterly* 13, no. 1 (2004): 147.

<sup>15</sup>Roy F. Melugin, *The Formation of Isaiah 40-55* (New York: Walter de Gruyter, 1976), 45.

tersebut mencerminkan bentuk dan isi dari genre kultis yang berkaitan dengan hukum.<sup>16</sup> Blenkinsopp juga berargumen bahwa Deutero Yesaya memiliki fungsi kultis yang erat kaitannya dengan ramalan keselamatan imam. Dengan demikian, isu ini menegaskan bahwa teks ini berfungsi sebagai panduan bagi umat untuk memahami dan merespons panggilan Tuhan dalam konteks ibadah mereka. Isu kedua berkaitan dengan karakter mazmur perseorangan yang mencerminkan kepercayaan diri seorang mediator firman.<sup>17</sup> Westermann berpendapat bahwa Yesaya 50:4-11 bukanlah sekadar ratapan individu; melainkan sebuah ungkapan kepercayaan diri dari seorang hamba Tuhan sebagai mediator firman.<sup>18</sup> Dalam ayat 4 hingga 7, Deutero Yesaya berbagi pengalaman autobiografi yang mendalam dengan pendengarnya, menggambarkan bagaimana ia menerima wahyu dari Allah melalui semangat kemuridannya setiap hari. Hal ini menunjukkan kedalaman hubungan antara nabi dan Tuhan serta bagaimana pengalaman pribadi dapat menjadi sumber kekuatan dalam menjalani panggilan sebagai mediator firman.<sup>19</sup> Leslie mengembangkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa dalam ayat 8 hingga 9, nabi mengubah penderitaannya menjadi gugatan melawan lawan-lawannya dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan akan membela dirinya. Ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan dan penolakan, nabi tetap percaya akan kehadiran dan pertolongan Tuhan.<sup>20</sup> Isu ini sangat penting karena menggambarkan bagaimana seorang nabi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan ilahi tetapi juga sebagai individu yang mengalami perjuangan dan tantangan dalam hidupnya. Kepercayaan diri nabi sebagai mediator firman mencerminkan hubungan intim antara hamba dan Tuhan serta keyakinan akan kehadiran dan pertolongan Allah dalam setiap situasi.

Puisi berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dalam teks ini dan memainkan peranan penting dalam menyampaikan makna teologisnya.<sup>21</sup> Puisi dalam konteks ini tidak hanya sekadar bentuk ekspresi artistik tetapi juga merupakan medium untuk menyampaikan pesan ilahi dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Ayat-ayat puisi ini bernada sukacita dan memberikan hiburan kepada mereka yang kembali dari pembuangan.<sup>22</sup> Dalam puisi nabi, bukan hanya nabi yang berbicara; Allah sendiri berbicara melalui penetapan nabi tersebut. Penggunaan puisi sebagai bentuk komunikasi ilahi menunjukkan bahwa bahasa puisi mampu mengekspresikan nuansa emosional dan spiritual yang tidak

---

<sup>16</sup>Jiseong James Kwon, *Scribal Culture and Intertextuality: Literary and Historical Relationships between Job and Deutero-Isaiah* (Germany: Mohr Siebek, 2016), 168.

<sup>17</sup>Blenkinsopp, *The Anchor Bible: Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary*, 65–66.

<sup>18</sup>Claus Westermann, *Isaiah 30-66: Old Testament Library* (London: Scm Press Ltd, 1969), 226–228.

<sup>19</sup>Westermann, *Isaiah 30-66: Old Testament Library*, 226.

<sup>20</sup>Elmer A. Leslie, *Isaiah: Chronologically Arranged, Translated and Interpreted* (New York: Abingdon Press, 1957), 184–185.

<sup>21</sup>Blenkinsopp, *The Anchor Bible: Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary*, 208.

<sup>22</sup>Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 144.

dapat dicapai melalui prosa biasa.<sup>23</sup> Puisi memiliki kemampuan menyampaikan kompleksitas pengalaman manusia sekaligus mengungkapkan kehendak ilahi dengan cara yang lebih kuat dan mendalam.<sup>24</sup> Jadi puisi tersebut sang nabi meninggalkan pesan yang memberikan kekuatan.

### 3. Refleksi bagi Orang Percaya Masa Kini

Kontradiksi antara keheningan spiritual dan proklamasi profetik menghadirkan paradigma transformasi di mana penderitaan tidak dipahami sebagai pengalaman destruktif, melainkan ruang dialogis di mana Allah membentuk identitas dan misi hamba-Nya. Dialektika ini menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual terjadi justru di titik tegang antara ketaatan dan tantangan, antara kelemahan personal dan kekuatan ilahi yang melampaui pemahaman manusiawi. Pendidikan spiritual menjadi salah satu fokus utama dalam teks ini. Tuhan memberikan "lidah seorang murid" kepada hamba-Nya, yang menunjukkan bahwa ia dilengkapi dengan kemampuan untuk berbicara dengan bijaksana dan memberi semangat kepada orang-orang yang letih. Istilah Ibrani "*limmudim*" mencerminkan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan. Hamba ini tidak hanya belajar untuk mengucapkan kata-kata, tetapi juga untuk memahami makna di balik firman Tuhan.<sup>25</sup> Proses pendidikan ini mencakup pengembangan karakter dan spiritualitas yang mendalam, di mana hamba diajarkan untuk mendengarkan suara Tuhan dengan penuh perhatian.

Setiap pagi, hamba ini "dipertajam pendengarannya," sebuah praktik yang menunjukkan komitmen dan disiplin dalam mendengarkan firman Tuhan. Ini menggarisbawahi pentingnya hubungan yang intim antara hamba dan Allah. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan kebisingan dan distraksi, kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama menjadi suatu keahlian yang sangat berharga. Hamba Tuhan ini menunjukkan bahwa mendengarkan adalah langkah pertama dalam menjalankan misi-Nya.<sup>26</sup> Ketaatan kepada Allah bukan hanya tentang melakukan perintah-Nya, tetapi juga tentang memahami kehendak-Nya melalui pendengaran yang tajam. Namun, ketaatan tersebut tidak selalu mudah. Hamba Tuhan ini harus menghadapi penderitaan dan penganiayaan sebagai bagian dari panggilannya. Dalam ayat enam, ia menggambarkan bagaimana ia rela memberikan punggungnya kepada orang-orang yang memukul dan tidak menyembunyikan mukanya ketika dihina. Penderitaan ini mencerminkan komitmennya untuk tetap setia pada misi kenabiannya meskipun harus menghadapi tantangan berat.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, penderitaan bukanlah tanda kelemahan; sebaliknya, itu adalah bukti keteguhan hati dan keyakinan bahwa Tuhan akan membela dan menyelamatkannya.

<sup>23</sup>Arthur Rogers, *Prophecy and Poetry* (New York: Longmans Green, and Co, 1999), 11.

<sup>24</sup>Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry Basic Books: Revised and Updated* (New York: Basic Book, 2011), 175.

<sup>25</sup>Calvin, *Commentary on Isaiah*, IV:38.

<sup>26</sup>George A. F. Knight, *Servant Theology: A Commentary on the Book of Isaiah 40-55* (Edinburgh: The Handsel Press, 1984), 144.

<sup>27</sup>Blenkinsopp, *The Anchor Bible: Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary*, 320.

Hamba Tuhan ini memiliki peran penting dalam menyemangati orang-orang yang letih. Salah satu tugas utamanya adalah memberikan semangat baru kepada mereka yang berada dalam keputusan. Dengan mendengarkan firman Tuhan setiap pagi, ia tidak hanya memperkuat dirinya sendiri tetapi juga berusaha menguatkan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, hamba tersebut menjadi jembatan antara Allah dan umat-Nya, menyampaikan pengharapan di tengah kesulitan. Tindakan memberi semangat kepada orang lain adalah manifestasi dari kasih dan perhatian hamba terhadap sesama. Lebih jauh lagi, hamba ini berfungsi sebagai suara kebenaran di tengah kegelapan dunia. Ia mengajak orang-orang yang hidup dalam kegelapan untuk percaya kepada Tuhan, menunjukkan bahwa meskipun situasi tampak sulit dan penuh tantangan, ada harapan bagi mereka yang mau mendengarkan dan mengikuti firman-Nya. Dengan demikian, hamba ini tidak hanya menjadi penerima wahyu ilahi tetapi juga penyampai pesan tersebut kepada orang lain. Dalam konteks modern, teks ini mengajak setiap orang percaya untuk merenungkan peran sebagai murid dalam pelayanan sehari-hari serta pentingnya mendengarkan suara Tuhan dalam kehidupan setiap orang percaya untuk terus belajar dari firman-Nya dan menerapkannya dalam kehidupan.<sup>28</sup> Dalam setiap tantangan yang hadapi, diingatkan bahwa kekuatan sejati terletak pada ketaatan kepada Allah dan komitmen untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain. Dalam dunia saat ini, setiap orang percaya dipanggil untuk tidak hanya menerima firman tetapi juga menerapkannya secara aktif dalam tindakan nyata demi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Yesaya 50:5 dan 8 menyoroti tema ketaatan dan keyakinan hamba Tuhan dalam menjalankan panggilannya, yang mencerminkan kedalaman hubungan antara sang hamba dan Allah. Dalam konteks ini, hamba Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai firman, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana ketaatan dan keberanian dapat bersatu dalam menghadapi tantangan hidup. Ketika hamba Tuhan mengungkapkan bahwa ia tidak memberontak, pernyataan ini mencerminkan komitmen yang mendalam untuk taat kepada panggilan ilahi. Ketaatan ini bukanlah sekadar kepatuhan mekanis, melainkan merupakan respons yang penuh kesadaran terhadap kehendak Tuhan. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan ketidakpastian dan tantangan, sikap hamba ini menjadi contoh bagi setiap orang percaya untuk tetap setia pada panggilan, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan.<sup>29</sup> Ketika hamba Tuhan menghadapi tantangan dari musuh-musuhnya, ia menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan menyerukan tantangan kepada mereka: "Siapakah yang berani berbantah dengan aku?" Ini adalah ungkapan keyakinan yang kuat bahwa kebenaran yang dipegangnya akan membela dirinya. Dalam konteks ini, keberanian bukanlah ketidakhadiran rasa takut, melainkan kemampuan untuk bertindak dengan tegas meskipun ada ancaman. Hamba ini mengajak untuk tidak hanya berpegang pada kebenaran tetapi juga untuk berdiri teguh dalam iman ketika menghadapi tekanan dari luar.<sup>30</sup> Ketaatan hamba Tuhan dalam menghadapi penderitaan juga mencerminkan sebuah paradigma baru tentang

---

<sup>28</sup>Frieser, *Believers Church Commentary: Isaiah*, 317.

<sup>29</sup>Calvin, *Commentary on Isaiah*, IV:40-41.

<sup>30</sup>Frieser, *Believers Church Commentary: Isaiah*, 316.

kekuatan. Dalam ayat 6, ketika ia memberikan punggungnya kepada orang-orang yang memukul dan pipinya kepada mereka yang mencabut janggutnya, tindakan tersebut menggambarkan komitmennya untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Ini adalah contoh nyata dari strategi perjuangan tanpa kekerasan yang tumbuh dari kedudukan kepada Allah. Hamba ini mengajarkan bahwa kadang-kadang kekuatan terbesar terletak pada kemampuan untuk menahan diri dan tetap setia pada nilai-nilai di tengah penganiayaan. Ketaatan kepada Tuhan bukan hanya tentang menunggu pertolongan datang, tetapi juga tentang berdiri teguh dalam kebenaran dan berani menghadapi konsekuensi dari iman. Ini adalah sikap yang sangat relevan bagi setiap orang kristen saat ini, di mana banyak orang mungkin merasa tertekan oleh situasi sosial atau politik yang tidak mendukung.<sup>31</sup> Lebih jauh lagi, hamba Tuhan menunjukkan bahwa meskipun mengalami hinaan dan penolakan, ia tetap berpegang pada keyakinan bahwa Allah tidak akan membiarkannya terpuruk dalam rasa malu. Dalam ayat 8, ia menyatakan keyakinan bahwa "Dia yang menyatakan aku benar telah dekat." Pernyataan ini menekankan pentingnya hubungan antara hamba dan Tuhan, di mana keadilan Allah menjadi sumber penghiburan dan kekuatan. Hamba ini tidak merasa terasing meskipun dianiaya; sebaliknya, ia menemukan identitasnya dalam kebenaran Allah.<sup>32</sup> Setiap orang percaya perlu memahami bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya; sebaliknya, itu bisa menjadi bagian dari proses pembentukan karakter sebagai pengikut Kristus.

#### **D. KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa Yesaya 50:4-11 menggambarkan kekuatan dan ketahanan hamba Tuhan yang adalah gambaran orang percaya masa kini dalam menghadapi penderitaan. Orang percaya menunjukkan keteguhan hati ketika berhadapan dengan ejekan, celaan, dan kekerasan dari orang-orang jahat. Ia mencerminkan komitmen untuk menjalankan panggilan ilahi meskipun harus menanggung derita karena keyakinan akan pertolongan Tuhan menjadi sumber kekuatannya. Orang percaya tidak hanya menerima penderitaan dengan pasif namun ia menghadapi musuh-musuhnya dengan keberanian dan keteguhan karena tidak membiarkan penghinaan mempengaruhi pandangannya terhadap diri sendiri atau panggilan ilahi yang diterimanya. Ia menyadari bahwa penderitaan yang dialaminya adalah bagian dari panggilannya sebagai hamba Tuhan, sebagai orang percaya. Meskipun mengalami celaan dan penolakan, ia tetap berpegang pada keyakinan bahwa Allah akan membela dan menolongnya. Keseluruhan narasi dalam Yesaya 50:4-11 menekankan pentingnya ketaatan seorang murid kepada Allah di tengah penderitaan. Dalam konteks modern, orang percaya diingatkan untuk mendengarkan suara Tuhan dan berbicara sesuai dengan kehendak-Nya, serta untuk menggunakan lidah sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan dan harapan kepada orang lain.

---

<sup>31</sup>Goldingay and Payne, *The International Critical Commentary: Isaiah 40-55*, II:210–211.

<sup>32</sup>Frieser, *Believers Church Commentary: Isaiah*, 317.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Poetry Basic Books: Revised and Updated*. New York: Basic Book, 2011.
- Baltzer, Klaus. "Deutero-Isaiah: A Commentary on Isaiah 40-55." *The Catholic Biblical Quarterly* 13, no. 1 (2004).
- Barth, Marie-Claire. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 40-55*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Blenkinsopp, Joseph. *The Anchor Bible: Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary*. United States of America: Doubleday, 2002.
- Boda, Mark J., and Gordon Mc. Conville. *Dictionary of The Old Testament Prophets*. United States of America: IVP Academic, 2012.
- Calvin, John. *Commentary on Isaiah*. Vol. IV. Wheaton, IL: Christian Classics Ethereal Library, 2019.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Third edition. Los Angeles, Calif. London New Dehli Singapore Washington DC: SAGE, 2013.
- Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Frieser, Ivan D. *Believers Church Commentary: Isaiah*. Canada: Herald Press, 2009.
- Goldingay, John, and David Payne. *The International Critical Commentary: Isaiah 40-55*. Vol. II. UK: t&t Clark, 2006.
- Holmgren, Frederick C. "The Servant: Responding to Violence (Isaiah 50:4-9)." *Currents in Theology and Mission* 31, no. 5 (2004).
- Knight, George A. F. *Servant Theology: A Commentary on the Book of Isaiah 40-55*. Edinburgh: The Handsel Press, 1984.
- Kwon, Jiseong James. *Scribal Culture and Intertextuality: Literary and Historical Relationships between Job and Deutero-Isaiah*. Germany: Mohr Siebek, 2016.
- Lasor, W. S., and D. A Hubbard. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Leslie, Elmer A. *Isaiah: Chronologically Arranged, Translated and Interpreted*. New York: Abingdon Press, 1957.
- Melugin, Roy F. *The Formation of Isaiah 40-55*. New York: Walter de Gruyter, 1976.
- Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.
- Oosting, Reinoud. *The Role of Zion/ Jerusalem in Isaiah 40-55: A Corpus Linguistic Approach*. Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2013.
- Ortlund, Raymon C. *Isaiah: God Saves Sinners*. United States of America: Crossway Books, 2005.
- Parry, Donald W., and Jay. A. Parry. *Understanding Isaiah*. Utah: Deseret Book Company, 1999.
- Rogers, Arthur. *Prophecy and Poetry*. New York: Longmans Green, and Co, 1999.
- Vine, W.E. *Vine's: Expository Commentary on Isaiah*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1997.
- Westermann, Claus. *Isaiah 30-66: Old Testament Library*. London: Scm Press Ltd, 1969.